

BAB. III

Kesimpulan

Dalam kurun waktu kurang lebih 6 bulan, penciptaan karya seni ini mengalami beberapa perubahan dan pengembangan pada proses kreatifitasnya. Sesuai dengan tujuan penciptaan ini, bentuk ini telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan meski ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar bukan saja mampu memberikan hasil sesuai tujuan akan tetapi juga memberikan nilai lebih berupa tawaran baru yang bisa menjadi pijakan dalam penciptaan-penciptaan selanjutnya. Beberapa hal menarik yang harus diperhatikan dalam penciptaan misalnya, kerjasama yang baik antara pencipta karya seni dengan pihak-pihak yang terkait dengan tempat dilaksanakannya pertunjukan misalnya pemilik Rumah Makan dan Pengunjung. Pemilik Rumah Makan harus siap dengan beberapa tawaran dari kreator yang mempunyai resiko mengurangi kenyamanan pengunjung dalam menyantap hidanganannya. Pengamatan secara detail dan menyeluruh terhadap kemungkinan-kemungkinan pada aksi dan reaksi pemain dan penonton mutlak dilakukan. Hal tersebut berguna untuk mempersiapkan pemain dalam berimprovisasi saat terjadi kontak langsung dengan pengunjung. Dibutuhkan keberanian dan kecerdasan bagi pemain untuk menanggapi reaksi pengunjung yang tidak bisa diprediksi.

Pada perjalanan proses penciptaan tersebut, selain melakukan rencana-rencana yang telah disusun, maka ditemukan juga beberapa hal yang menarik di luar perencanaan. Beberapa hal tersebut antara lain adalah bahwa kontras antara pengunjung dengan pemain masih kurang diciptakan secara tegas. Hal

tersebut diperlukan untuk menarik perhatian penonton dengan kuat sehingga dengan rela ikut berpartisipasi dalam pertunjukan yang berlangsung. Pada penciptaan kali ini hal tersebut ternyata masih dirasa kurang meski usaha untuk menciptakan kontras tersebut telah dilakukan misalnya dengan menggunakan nyanyian dan tarian tertentu. Nyanyian dan tarian tersebut haruslah mempunyai daya tarik yang kuat yang diperoleh dari penciptaan lagu dan gerakannya maupun dari cara membawakannya. Oleh karena itu pemain dengan keterampilan tinggi sangat diperlukan. Untuk pemain dengan kemampuan dasar harus melakukan pelatihan secara intensif dan kedisiplinan tinggi. Kreatifitas yang tinggi bisa diperoleh dari kecerdasan dan pengalaman yang sudah diraih pada proses-proses berkesenian di tempat lain sebelumnya. Sebagai misal, untuk membawakan sebuah lagu dengan tidak *fals* dibutuhkan pemain dengan keterampilan menyanyi yang bagus yang hanya bisa diperoleh dari latihan intensif dan berjangka waktu panjang. Penemuan bentuk-bentuk gerakan yang berbeda dari gerakan yang sering digunakan para penari agar memberikan sensasi tertentu membutuhkan keberanian dan kecerdasan para pelakunya. Pemain dengan mental dan totalitas yang kurang hanya akan menghasilkan gerakan monoton dan klise sehingga tidak mampu memikat perhatian penonton. Untuk itu dibutuhkan materi pemain dengan pengembaraan proses berkesenian yang lumayan matang.

Selain pemain dan para penata artistik, peran *crew* dan *stage manager* menjadi sangat penting. Untuk menghadapi pengunjung yang memiliki beragam reaksi yang sulit diprediksi, maka dibutuhkan pengarah laku di

lapangan yang harus senantiasa siap dalam mengarahkan pengunjung agar tetap menikmati pertunjukan tanpa mengganggu alur prosesi acara pertunjukan. Beberapa kesulitan dalam mengorganisir pengunjung pada proses penciptaan yang terjadi misalnya adalah pengunjung yang terlampau reaktif sehingga memaksa beberapa pemain untuk mengikuti keinginannya berbicara terlalu lama sedangkan prosesi harus terus berjalan sesuai dengan alur yang sudah dirancang. Maka peran *stage manager* dan kru yang harus memberi petunjuk pada pengunjung agar kembali pada alur yang sudah di rancang sutradara.

Informasi secara singkat mengenai apa yang akan terjadi dan apa yang bisa diperbuat oleh pengunjung dalam keterlibatannya secara aktif dalam pertunjukan mutlak diperlukan. Misalnya pada adegan akhir pertunjukan ini. Penonton harus diberikan petunjuk secara cepat saat menerima kantung plastik berisi air tentang kegunaan dan cara menggunakannya serta kapan saat mempergunakannya. Petunjuk berupa tulisan maupun kata-kata diperlukan agar pengunjung (yang belum ikut latihan sebelumnya) mengetahui maksud dan cara melakukannya. Maka selain kru dan *stage manager* di sini dihadirkan pula pemain yang berperan sebagai penonton agar memberikan rangsang pada pengunjung untuk mengikuti apa yang dilakukan para pemain dengan peran tersebut.

Pertunjukan teater lingkungan ini meski memberikan ruang bagi penonton untuk ikut berpartisipasi aktif namun beberapa kendala tentu masih belum bisa dikendalikan. Sebagai misal adalah melencengnya pertunjukan dari

perencanaan selama latihan berlangsung. Hal tersebut wajar terjadi karena sifat pertunjukan ini adalah merespon peristiwa yang memiliki spontanitas dari penonton.

Peran sutradara di sini adalah membuat beberapa jembatan atau ruang terciptanya interaksi emosional antara penonton dengan permainan. Pada beberapa adegan, penonton akan difungsikan sebagai partisipan secara pasif dengan menikmati audio dan visual yang disajikan. Sedangkan pada beberapa adegan lainnya penonton akan dilibatkan secara aktif untuk mengikuti permainan sebagai bagian pertunjukan. Pertunjukan semacam ini diharapkan mampu memberikan penyegaran terhadap bentuk-bentuk pertunjukan yang biasa disajikan di dalam gedung pertunjukan. Pertunjukan sengaja mendatangi tempat-tempat sebagai area berkumpulnya masa. Dengan digelarnya pertunjukan di tempat seperti tersebut maka penonton yang mengalami kendala untuk mendekati gedung pertunjukan bisa diatasi. Hal yang bisa diraih lainnya adalah penonton akan memiliki kedekatan emosional dengan pertunjukan yang berlangsung karena tidak sekedar menjadi pengamat saja.

Meski bentuk pertunjukan semacam ini telah banyak dilakukan di masyarakat tradisional, akan tetapi masyarakat dengan pola pikir modern tentu memiliki bentuk maupun cara sesuai dengan zamannya. Bentuk-bentuk teater tradisi yang sudah ada di masyarakat tradisional, Jawa khususnya, memiliki tema sesuai dengan zaman saat pertunjukan tersebut diciptakan. Tentu hal ini akan membuat masyarakat saat ini sulit untuk menerima sebagai hal yang memiliki keaktualan.

Dengan demikian konsep dasar pertunjukan ini adalah pembebasan dari kontrak-kontrak penilaian yang sudah bukan saja kedaluwarsa, akan tetapi juga bisa berbalik menjadi anti sosial kemanusiaan, penyesuaian kebudayaan lain, dan kemerosotan. Pertunjukan ini sebagai bagian dari pelafalan konsep sesuai nafas zamannya yang selalu membebaskan diri dari kemacetan pada satu nilai yang semula disangka sebagai sumber segalanya, padahal segala sesuatu itu ternyata sudah bergeser dan menjungkir-balik segala-galanya. Semua itu terjadi dan tidak dapat dicegah dari hukum alam yang berlaku, untuk selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman, ruang, serta pergerakan alam pikiran yang terus berubah, yang tidak takut oleh apa pun serta untuk terus tumbuh. Semua terjadi saat kehidupan tetap diperjuangkan oleh manusia agar lebih baik, dan lebih mempunyai arti serta lebih dapat dinikmati maka segalanya juga ikut berjalan.

Namun demikian, tentu saja beberapa kendala masih terdapatb dalam pelaksanaan penciptaan kali ini. Kurangnya persiapan dan kekompakan dalam bekerjasama saat pementasan mengakibatkan jalannya pertunjukan menjadi kurang lancar. Kru serta pemain perlu melakukan adaptasi dengan segala peralatan serta unsur-unsur yang ada dalam lingkungan pertunjukan. Misalnya saja saat petugas Rumah Makan sedang bekerja melayani pengunjung, maka kru serta pemain harus tanggap dan segera melakukan tindakan agar tidak terjadi gangguan sehingga proses ke dua belah pihak (petugas Rumah Makan dan permainan) bisa berjalan lancar.



DAFTAR PUSTAKA

- Dean, Alexander, *Fundamentals of Playing Directing*, (1980), San Fransisco, Holt Rinehart And Winston, Chicago.
- Djohan, *Psikologi Musik*, (2003), Buku Baik Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sumanto ,Bakdi, *Jagat Teater*, (2002) Media Pressindo, Yogyakarta.
- Dean, Alexander, *Fundamentals of Playing Directing*, (1980), San Fransisco, Holt Rinehart And Winston, Chicago.
- Goldberg, Roselee, *Performance Art, From Futurism to the Present*, (1988), World of Art, London.
- Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (1989), Yogyakarta
- Muljana, Slamet, *Runtuhnya Kerajaan hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, (2005), Lkis, Yogyakarta.
- Nugroho, Irawan Djoko, *Meluruskan Sejarah Majapahit*, (2010), Ragam Media, Yogyakarta
- James Roose – Evans, *Experimental Theatre*, (1989), Input Typesetting, London.
- Nugroho, Irawan Djoko, *Meluruskan Sejarah Majapahit*, (2010), Ragam Media, Yogyakarta
- Schechner, Richard, *Performance Studies*, (2002), Routledge, Canada
- _____, *Performance Studies, Second Edition*, (2002), Routledge, New York
- _____, *Performance Theory*, (1977), Routledge, New York
- _____, *Environmental Theater, An Expand Edition*, (1973), Applause, New York.
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*, (2002), Pustaka Gondo Suli, Yogyakarta.